

EFEKTIVITAS PENDEKATAN SAINTIFIK TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA BUDDHA KELAS IV SD BODHISATTA TANGERANG

Oleh
Ariyananda
cahbengkulu@gmail.com

ABSTRAK

Pembahasan yang diangkat dalam penelitian ini adalah efektifitas pendekatan saintifik terhadap hasil belajar pendidikan agama Buddha kelas IV SD Bodhisatta Tangerang. Penelitian ini diangkat berdasarkan permasalahan yang terjadi, yaitu rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Buddha. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan efektifitas pendekatan saintifik terhadap hasil belajar pendidikan agama Buddha. Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus dan masing-masing siklus terdiri dari beberapa tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik pengamatan atau observasi dan wawancara untuk data kualitatif, sedangkan data kuantitatif dari penilaian tes tertulis. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik setelah menerapkan pendekatan saintifik. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik kelas IV SD Bodhisatta Tangerang meningkat setelah menerapkan pendekatan saintifik. Peningkatan ditampilkan dalam tabel nilai peserta didik yang meningkat dari siklus I dan siklus II. Hasil *pre test* dan *pos test* yang semakin meningkat. Nilai *pre test* siklus I rata-rata 65,4 menjadi 82 pada siklus II. *Post test* pada siklus I rata-rata 66 menjadi 91,6 pada siklus II. Data observasi menunjukkan bahwa peserta didik yang kurang percaya diri pada siklus I menjadi percaya diri pada siklus II.

Kata kunci: Pendekatan Saintifik dan Hasil Belajar

Pendahuluan

Pendidikan diselenggarakan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan. Dalam sejarah umat manusia hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya. Pendidikan selalu berkembang dan selalu dihadapkan pada perubahan zaman. Pendidikan harus didesain sedemikian rupa mengikuti irama perubahan zaman,

agar tidak tertinggal dengan lajunya perkembangan zaman. Pendidikan harus relevan dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat baik pada konsep, materi dan kurikulum, proses, fungsi serta tujuan pendidikan.

Tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, tangkas, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tercapainya tujuan pendidikan salah satunya melalui pendidikan agama dan keagamaan. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya mulai mata pelajaran atau kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan agama dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Pasal 2 Ayat 1 yaitu untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan antarumat beragama. Tujuan dari pendidikan agama yaitu untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama

yang menyasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Proses pembelajaran mata pelajaran agama Buddha sering kali mengalami kendala. Terdapat banyak kendala atau permasalahan yang sering terjadi dalam pendidikan agama Buddha salah satunya yaitu masih rendahnya minat belajar peserta didik. Kasus-kasus seperti rendahnya minat belajar ini sangat mudah sekali ditemukan. Contoh kasus rendahnya minat belajar dapat ditandai dengan peserta didik yang malas-malasan dalam mengerjakan latihan soal, Pekerjaan Rumah (PR), tidak mendengarkan penjelasan dari guru, telat masuk kelas, membolos sekolah pada saat mata pelajaran pendidikan agama Buddha (Kompas, Senin, 24 Oktober 2011). Minat belajar dapat dipengaruhi dari dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dapat muncul langsung dari diri peserta didik itu sendiri, sedangkan faktor eksternal seperti dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan dari pergaulan. Rendahnya minat belajar bukan hanya disebabkan oleh salah satu faktor, biasanya antar faktor dapat saling mempengaruhi minat belajar.

Peserta didik merasa pembelajaran pendidikan agama Buddha sulit karena penggunaan istilah *pali* (*Pali Text*). Peserta didik menjadi

malas untuk mengikuti pembelajaran pendidikan agama Buddha karena dalam pendidikan agama Buddha terdapat istilah asing yang tidak dimengerti. Peserta didik cenderung bosan untuk belajar pendidikan agama Buddha. Pendidikan agama Buddha menjadi salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik beragama Buddha. Pendidikan agama Buddha bertujuan agar peserta didik dapat memiliki dan mengembangkan moralitas, perilaku, dan sikap yang baik. Dalam proses pembelajaran pendekatan yang digunakan mempunyai arti yang sangat penting. Pendekatan yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh pada hasil belajar peserta didik.

Banyak guru memilih cara mengajar dengan menggunakan pendekatan konvensional. Pendekatan konvensional lebih berpusat pada guru yang dikenal dengan istilah (*teacher center*) dengan metodenya yaitu ceramah. Pada dasarnya metode ceramah yang digunakan kurang bervariasi sehingga membuat peserta didik merasa bosan, jenuh dan malas untuk mengikuti pelajaran. Guru mengajar dengan metode ceramah karena dianggap paling mudah untuk diterapkan. Banyak guru yang belum mengetahui pendekatan lain tidak ingin mencoba pendekatan berbeda karena dianggap sulit untuk diterapkan dalam

pembelajaran. Dampaknya berimbas pada pembelajaran masih monoton, membosankan serta belum bisa membawa pada hasil belajar yang maksimal.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Buddha yaitu dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik. Guru dituntut lebih kreatif dan inovatif dalam mendesain pembelajaran, yang berdampak positif pada hasil belajar peserta didik. Apabila pendekatan pembelajaran membosankan dan monoton berdampak negatif pada hasil belajar peserta didik.

Banyak pendekatan dan metode yang digunakan untuk mengatasi masalah pendidikan, begitu juga dengan pendidikan agama Buddha. Terdapat salah satu pendekatan yaitu pendekatan saintifik (*scientific approach*). Pendekatan saintifik adalah pendekatan yang dalam pembelajaran menuntut adanya perubahan *setting* dan bentuk pembelajaran tersendiri. Pendekatan saintifik memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta

didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu. Metode digunakan dalam pendekatan saintifik yang termasuk di dalamnya seperti, *problem based learning*, *project based learning*, inkuiri, dan *group investigation*. Metode-metode tersebut mengajarkan kepada peserta didik untuk mengenal masalah, merumuskan masalah, mencari solusi, menguji jawaban sementara dengan melakukan penyelidikan, dan menarik simpulan kemudian menyajikan secara lisan maupun tertulis.

Selain pendekatan metode juga penting dalam pembelajaran. Banyak metode yang digunakan dalam pembelajaran salah satunya adalah *problem based learning* (PBL). PBL merupakan model pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada masalah dunia nyata (*real world*) untuk memulai pembelajaran dan merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada peserta didik. PBL merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat menolong peserta didik untuk meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan pada era globalisasi saat ini.

Dengan menerapkan Pendekatan saintifik yang di kolaborasikan dengan metode PBL dianggap mampu dan perlu untuk diterapkan dan dipakai oleh guru

Pendidikan Agama Buddha guna menciptakan kualitas pendidikan yang baik dan peserta didik mampu mendapatkan hasil belajar yang memuaskan. Berdasarkan masalah-masalah yang ada dalam penerapan pendekatan pembelajaran oleh sebagian guru pendidikan agama Buddha yang disebut di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji dan membahas lebih dalam mengenai pendekatan saintifik untuk dipraktekkan dalam kegiatan pembelajaran agama Buddha. Oleh karena itu, penulis tertarik mengangkat permasalahan mengenai efektivitas pendekatan saintifik terhadap hasil belajar pendidikan agama Buddha kelas IV SD Bodhisatta Tangerang.

Landasan Teoretis

Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi dapat berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru (Hosnan, 2014: 34). Pembelajaran saintifik merupakan pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah. Model pembelajaran yang diperlukan adalah yang memungkinkan terbudayakannya

kecakapan berpikir sains, terkembangkannya "sense of inquiry" dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik (De Vito dalam Nur, 1998: 120). Model pembelajaran yang dibutuhkan adalah mampu menghasilkan kemampuan untuk belajar (Joice & Weil, 1996: 7) bukan saja diperolehnya sejumlah penge-tahuan, keterampilan, dan sikap, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana pengetahuan, kete-rampilan, dan sikap itu diperoleh peserta didik (Zamroni, 2000: 30). Dengan demikian peserta didik lebih diberdayakan sebagai subjek belajar yang harus berperan aktif dalam menggali informasi dari berbagai sumber belajar, dan guru lebih berperan sebagai organisator dan fasilitator pembelajaran.

Pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran peserta didik dapat menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta. Berdasarkan pendapat ahli di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian pendekatan saintifik adalah pendekatan yang lebih bersifat (*student center*) pembelajaran berpusat pada peserta didik. Dalam pembelajaran saintifik peserta didik dituntut untuk

menggali informasi sendiri (secara mandiri) maka peserta didik akan merasa bahwa belajar merupakan suatu kebutuhan.

Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat menolong peserta didik untuk meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan pada pada era globalisasi saat ini. PBL dikembangkan untuk pertama kali oleh Prof. Howard Barrows sekitar tahun 1970-an dalam pembelajaran ilmu medis di Mc Master University Canada (Amir, 2009: 7). Model pembelajaran ini menyajikan suatu masalah yang nyata bagi peserta didik sebagai awal pembelajaran kemudian diselesaikan melalui penyelidikan dan diterapkan dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah. Menurut Arends (dalam Trianto, 2007: 24) PBL merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana peserta didik dihadapkan pada masalah autentik (nyata) sehingga diharapkan mereka dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan tingkat tinggi dan inkuiri, memandirikan peserta didik, dan meningkatkan kepercayaan dirinya. Kegiatan pembelajaran PBL berjangka waktu lama, antardisiplin, berpusat pada peserta didik dan terintegrasi dengan masalah dunia nyata (Harun, 2006). Dari beberapa uraian mengenai

pengertian PBL dapat disimpulkan bahwa PBL merupakan pembelajaran inovatif yang berpusat pada peserta didik (*student centered*) dan menempatkan guru sebagai motivator dan fasilitator, dimana peserta didik diberi peluang bekerja secara otonom mengkonstruksi belajarnya.

Kata hasil dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai suatu yang diadakan; dibuat, dijadikan oleh usaha (Sugono, 2008: 486). Hasil yang dimaksud adalah hasil sebagai suatu yang di peroleh pada saat seseorang telah tuntas melakukan suatu usaha baik dalam bentuk kepandaian, ilmu pengetahuan, tingkah laku atau pun pengalaman. Menurut Sudjana (2008: 2), hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Pernyataan ini sejalan dengan hasil belajar diperoleh dari suatu interaksi tindak belajar dan tidak mengajar serta tidak diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 3-4). Pengertian hasil belajar di atas dapat disimpulkan sebagai suatu proses yang dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran untuk mendapatkan suatu hasil yaitu hasil belajar.

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK),

dengan ciri utamanya adalah adanya tindakan yang berulang dan metode utamanya adalah refleksi diri yang bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran. PTK merupakan kegiatan pemecahan masalah yang bercirikan siklus dan reflektif yang dimulai dari: perencanaan, pelaksanaan tindakan, mengum-pulkan data, menganalisis data atau informasi untuk memutuskan sejauh mana kelebihan dan kekurangan tindakan tersebut. Subjek dari penelitian ini adalah peserta didik dan guru Kelas IV Sekolah Dasar Bodhisatta Tangerang. Jumlah peserta didik kelas IV yang terdiri dari 25 anak, yang terdiri dari 12 anak laki-laki dan 13 anak perempuan. Objek penelitian ini adalah hasil belajar pendidikan agama Buddha kelas IV SD Bodhisatta Tangerang.

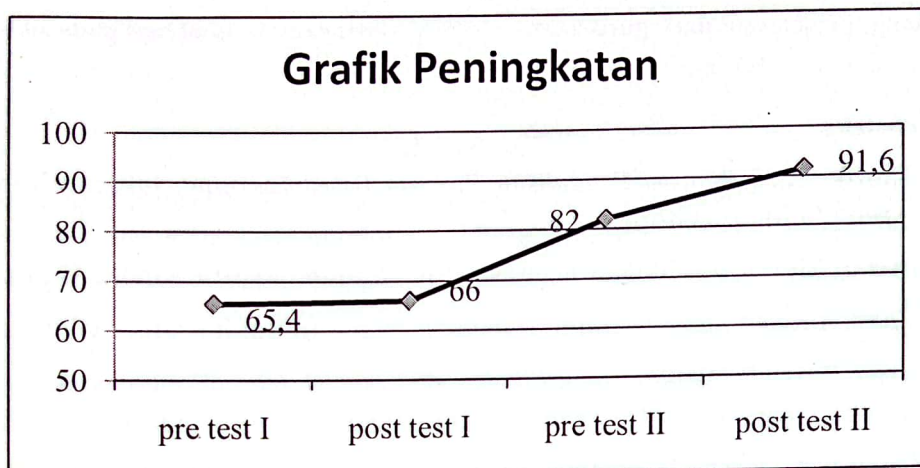
Pengumpulan data dilaku-kan dengan menggunakan teknik observasi dan penilaian hasil tes secara tertulis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah dengan teknik kualitatif dan kuantitatif. Teknik kualitatif digunakan untuk memaparkan data dalam bentuk deksriptif, sedangkan teknik kuantitatif digunakan untuk menentukan persentasi ketuntasan belajar dan *mean* (rata-rata) kelas.

Pembahasan

Dari hasil pembelajaran dari siklus I sampai dengan siklus II. Penulis melakukan dua kali test dalam satu

siklus, sehingga diperoleh empat kali hasil tes. Sebelum melaksanakan test penulis dan guru merancang serta melakukan perbaikan pada RPP agar

lebih baik dan diterapkan di setiap siklusnya. Peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilihat pada gambar grafik sebagai berikut:



Dari gambar grafik diatas dapat dilihat bahwa rata-rata hasil belajar peserta didik pada siklus I dan II mengalami peningkatan yang signifikan. Pada siklus I rata-rata *pre test* hasil belajar peserta didik mencapai 65,4 dan rata-rata *pos test* peserta didik mencapai 66, sedangkan siklus II rata-rata *pre test* peserta didik mencapai 82, dan rata-rata *post test* hasil belajar pserta didik pada siklus II mencapai 91,6. Hal ini membuat peneliti melakukan refleksi pada siklus II, untuk mengetahui sudah tercapai atau belum indikator yang sudah ditetapkan. Peneliti menemukan bahwa peserta didik sudah memiliki hasil belajar yang baik dan indikator sudah dicapai. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi dan hasil wawancara dan test.

Penutup

Pendekatan pembelajaran berbasis saintifik dengan metode PBL dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Buddha kelas VI di SD Bodhisatta Tangerang. Peningkatan hasil belajar ditampilkan dalam grafik nilai peserta didik yang meningkat dari siklus I dan siklus II. Peningkatan aspek kognitif ditunjukkan dengan peningkatan hasil *pre test* dan *post test* yang semakin meningkat. Nilai pre-test siklus I rata-rata 65,4 menjadi 82 pada siklus II. Post-test pada siklus I nilai rata-rata 66 menjadi 91,6 pada siklus II.

Peningkatan aspek afektif ditunjukkan dengan hasil observasi yaitu peserta didik yang jarang bertanya, menjawab, dan kurang percaya diri pada siklus I, mulai aktif bertanya, menjawab, dan bersemangat

dalam mengikuti pelajaran pada siklus II. Peningkatan aspek psikomotor ditunjukkan dengan hasil observasi yaitu peserta didik belum terlalu bisa mengulang penjelasan dari guru serta

presentasi dan kegiatan diskusi yang terlihat kacau pada siklus I, peserta didik mulai bisa mengulang penjelasan dari guru, presentasi dan kegiatan diskusi yang terlihat rapi pada siklus II.

Daftar Pustaka

- Amir, Taufik. 2009. *Inovasi Pendidikan Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Damyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harun. 2006. *Project Based Learning Handbook*, Pesiaran Bukit Kiara, Malaysia.
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Joice, Bruce and Marsha Weil. 1996. *Model of Teaching*. (Boston: Allyn and Bacor).
- Kurniawan, Aloysius Budi. 24 Oktober, 2011. Membolos, 27 Siswa Sleman Terjaring Razia. Kompas. hlm. 27.
- Nur, M. 1998. *Proses Belajar Mengajar Dengan Metode Pendekatan Keterampilan Proses*. SIC. Surabaya.
- Sugono, dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia; Pusat Bahasa; Edisi keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sudjana, Nana. 2008. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 55 th. 2007. Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan. 1990. Jakarta: PT Armas Duta Jaya.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sidiknas) No. 20 th. 2003 psl. 3. Tentang Fungsi dan Tujuan Pendidikan, (Online) (<http://www.inherent-dikti.net/files/sidiknas.pdf>, diakses 12 Januari 2015), hlm. 3.
- Zamroni. 2000. *Paradikma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.

